

Animasi, Bukan Main-main

Festival Film Animasi Indonesia digelar untuk pertama kalinya. masih di anggap sebagai iklan

LOBI gedung Pusat Perfilman H. Usmar Ismail di kawasan Kuningan, Jakarta, sarat manusia, Ahad malam pekan lalu. Mulai anak-anak sampai orang dewasa tampak antre di depan pintu masuk ruang pemutaran film. Mereka ingin segera mengikuti petualangan Kirikou melawan seorang tukang sihir yang cantik namun kejam, dalam film animasi berjudul *Kirikou et la Sorciere* (*Kirikou dan Penyihir*).

Film produksi Prancis (1998) ini tampil sebagai film tamu dalam Festival Film Animasi Indonesia, yang berlangsung 9-16 Februari lalu. Acara, yang digelar Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Fakultas Film dan TV Institut Kesenian Jakarta, Anima, Animator Forum, serta Konfiden, ini merupakan bagian dari Pekan Komik dan Animasi Indonesia III.

Selain *Kirikou*, "tamu" lain yang tam-

pil, antara lain, *Animal Farm* dan *Princess and the Goblin* dari Inggris, *Bug's Life* dan *Pocahontas* dari Amerika Serikat, serta *Ryu no Kotaro* dan *Hadasbi no Gen* dari Jepang. Semuanya bisa disaksikan gratis di pusat perfilman di Kuningan itu.

Festival ini, menurut panitia penyelenggara, diselenggarakan dengan maksud mempererat hubungan antaranimator. Sekaligus sebagai ajang "pamer" karya-karya animasi. Karena baru pertama kali diadakan, panitia cuma berusaha mencari pola, bentuk, dan medan bagi pertumbuhan animasi Indonesia. Meskipun begitu, acara ini bisa dibilang sukses, terutama dari jumlah peserta.

Film yang digelar tak hanya produksi domestik. "Seluruhnya ada 160 karya animasi," kata Gotot Prakosa, wakil ketua I panitia pelaksana festival. Kalau dirinci: 130 dari negeri sendiri, sedangkan 30 lainnya dari luar negeri, melipu-

ti Vietnam, Jepang, Inggris, Prancis, Jerman, Amerika Serikat, Meksiko, dan Kanada.

Sukses lain adalah keberhasilan membongkar sejumlah film klasik ke arena festival. Sebut, misalnya, karya Lotte Reiniger, animator kawakan kelahiran Berlin, Jerman, 1899. Bahkan, dari tiga agenda festival —pameran, retrospeksi, dan kompetisi—acara retrospeksi diselenggarakan khusus untuk menghormati karya-karya Lotte Reiniger, yang menggunakan teknik animasi bayangan seperti wayang kulit purwa.

Untuk film buatan lokal, kompetisi dibagi ke dalam kategori film pendek (46 film), serial TV (8 film), dan film VCD (26 film). Menurut Gotot, kualitas film-film yang dikompetisikan umumnya bagus. "Cuma, penguasaan teknik animasi dan gaya berceritanya masih kurang," katanya kepada Amalia K. Mala dari GATRA.

Tampil sebagai pemenang adalah *De Pupu* (film pendek) karya Widitya.com, *Keong Kecil dan Rumahnya* (serial TV) karya Red Rocket Animation, dan *Dewi Mayangsari* (film VCD) karya Wiessta Animation. Ramainya karya animasi lokal dalam festival ini sekaligus menunjukkan telah hadirnya beberapa studio animasi di Tanah Air.

Tak cuma itu, banyaknya peserta dari dalam negeri juga membuktikan makin berkembangnya dunia perfilman animasi, seperti diungkapkan animator Dwi Koendoro Br. "Sayangnya, budaya kita masih menganggap komik itu main-main, padahal di negara lain sudah menjadi industri," kata "ayah" Panji Koming itu kepada Donny Aditiya Djahur dari GATRA.

"Selama ini, masyarakat masih menganggap animasi sebagai iklan, padahal bukan hanya itu," kata Siti Nur Aisyiah, wakil koordinator festival. "Pada saat ini, animasi itu eksis, cuma belum dipandang sebagai suatu kreativitas," ia menambahkan. Belum maksimalnya perkembangan animasi di Indonesia, menurut Poppy Palele, Produser Eksekutif Red Rocket Animation, disebabkan belum adanya industri animasi di sini.

Sumber daya manusianya saja harus didatangkan dari luar negeri. "Untuk melatih dan transfer ilmu," kata Poppy. Untuk memajukan dunia perfilman animasi Indonesia, menurut Dwi Koendoro Br, dibutuhkan konsep komunikasi total. Yakni bentuk komunikasi antarkomunitas dengan titik berat promosi. "Perlu segera diciptakan *demand* lewat komunikasi ini," katanya. **G**



SALAH SATU SUDUT RUANG PAMERAN

Willis Pinidji